

Edukasi Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini dan Dampak Terhadap Kesehatan Reproduksi

Sumiyati¹, Rusni Safitry², Fransiska Firna³, Fitriana⁴, Hasriani⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi DIII Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Generasi Polewali Mandar

*e-mail: sumiyatimalik2@gmail.com¹, rusnisafitry@gmail.com², firna@biges.ac.id³, Fa7821206@gmail.com⁴, hasrianimegarezky247@gmail.com⁵

Received: 23.06.2026	Revised: 02.07.2026	Accepted: 12.07.2026	Available online: 17.07.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Abstract: Early marriage is a serious issue as it constitutes a violation of human rights, particularly child rights. The negative impact of marriage, especially on adolescent women, includes vulnerability to reproductive health disorders and high risks of pregnancy, maternal mortality during childbirth, infant and under-five mortality, and unhealthy births (congenital disabilities, premature births, malnutrition, severe malnutrition, and stunting). Based on interview data with village midwives and health cadres in Landikanusuang Village, 80% of young women married early. This is caused by their lack of knowledge regarding the impact of early marriage on reproductive health and is further driven by discontinued education, leading them to choose early marriage. The purpose of this community service activity is to provide education on early marriage and its impact on reproductive health. The method used was health education through lectures and discussions. An evaluation was conducted to determine the respondents' knowledge level using a pre-test and post-test consisting of 18 questions. The activity was attended by 15 respondents. The result of this community service activity showed an increase in knowledge, with the average score rising from 61.7 to 84. In conclusion, this activity successfully increased the respondents' knowledge.

Keywords: Early Marriage, Young Women, Knowledge, Reproductive Health.

Abstrak: pernikahan dini merupakan persoalan yang serius karena termasuk bentuk pelanggaran hak asasi manusia, khususnya anak. Dampak Negatif dari Pernikahan adalah pada wanita khususnya usia remaja rentan mengalami gangguan kesehatan reproduksi dan memiliki resiko tinggi kehamilan, kematian ibu saat melahirkan, kematian bayi dan balita, dan kelahiran bayi yang tidak sehat (cacat bawaan, lahir prematur, gizi kurang, gizi buruk, stunting). Berdasarkan data dari hasil wawancara dengan bidan desa dan kader di desa Landi Kanusuang terdapat 80 % remaja putri menikah muda hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mereka tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi dan dilatar belakangi oleh pendidikan yang terputus sehingga mereka memilih untuk menikah dini. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan edukasi pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi. Metode yang digunakan adalah pendidikan kesehatan dengan ceramah dan diskusi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden melalui dengan pre-test dan post-test dengan jumlah pertanyaan 18 soal. Kegiatan diikuti oleh 15 responden. Hasil dari kegiatan pengabdian ini terdapat peningkatan pengetahuan dari nilai rata-rata 61,7 meningkat menjadi 84. Kesimpulan kegiatan ini terdapat peningkatan pengetahuan .

Kata Kunci: Pernikahan Dini, Remaja Putri, Pengetahuan, Kesehatan Reproduksi.

1. PENDAHULUAN

Remaja adalah anak yang berada pada masa peralihan antara anak-anak ke dewasa dan mengalami perubahan-perubahan cepat di segala aspek. Remaja bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, serta cara berpikir dan bertindak, namun bukan pula orang dewasa yang telah matang (Gitar, 2021)

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia di bawah usia 19 tahun (menurut World Health Organization atau WHO). Pernikahan dini merupakan permasalahan di tingkat dunia sehingga menjadi agenda pembangunan global yang tertuang dalam *Sustainable Development Goals* atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan tahun 2015 – 2030. Pernikahan dini merupakan persoalan yang serius karena termasuk bentuk pelanggaran hak asasi manusia, khususnya anak. Pada tahun 1989 telah

disahkan *United Nations Convention on The Rights of The Child* (Konvensi tentang Hak-hak Anak) yang merupakan perjanjian universal negara-negara yang tergabung dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk menghormati hak-hak anak dengan 4 (empat) pilar utama yaitu hak kelangsungan hidup, hak tumbuh dan berkembang, hak perlindungan, dan hak partisipasi (Batubara & Heriansyah, 2022)

Menurut Data Kantor Urusan Agama (KUA) di Kabupaten Polewali khususnya di Kecamatan Mapilli Potret perkawinan anak/pernikahan dini menunjukkan kecenderungan yang tidak berbeda dengan keadaan aktual di tingkat Provinsi lain dan nasional. Perkawinan anak di Kecamatan Mapilli, Desa Landi Kanusuang menunjukkan data yang fluktuatif sepanjang tahun 2019 – 2025 memperlihatkan tren yang meningkat. Data pernikahan dini yang diperoleh pada tahun 2019 pernikahan di bawah usia 19 tahun sebanyak 120 orang dengan rincian 78 orang perempuan dan 42 orang laki-laki. Kemudian pada tahun 2025 pernikahan di bawah usia 19 tahun sebanyak 169 orang dengan rincian 139 orang perempuan dan 30 orang laki-laki. Data menunjukkan bahwa pernikahan dini banyak dialami oleh perempuan.

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan, yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan. Edukasi kesehatan reproduksi sangat dibutuhkan oleh remaja putri agar memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya kesehatan reproduksi dan cara menjaganya. Mendapatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi di usia remaja sangat penting. Hal ini dikarenakan masa remaja adalah waktu terbaik untuk membangun kebiasaan baik, mulai dari menjaga kebersihan serta edukasi mengenai fungsi reproduksi. Dengan demikian, ruang lingkup kesehatan reproduksi terhadap pernikahan dini berfokus pada bahaya fisik, psikologis dan sosial akibat organ reproduksi yang belum matang yang dapat memicu terjadinya hal-hal yang tak diinginkan seperti kehamilan di usia muda, hingga aborsi yang berakibat pada hilangnya nyawa remaja. Melihat dampak negatif tersebut, remaja akan berpikir sekian kali untuk melakukan pernikahan dini (Isnaini & Sari, 2019)

Dampak Negatif dari Pernikahan Dini salah satunya adalah Gangguan kesehatan reproduksi. Perempuan yang menikah dini rentan mengalami gangguan kesehatan reproduksi dan memiliki resiko tinggi kehamilan, kematian ibu saat melahirkan, kematian bayi dan balita, dan kelahiran bayi yang tidak sehat (cacat bawaan, lahir prematur, gizi kurang, gizi buruk, stunting) (Masyarakat et al., 2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan edukasi pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan metode kuantitatif dengan desain *one group pretest-posttest*. Penelitian ini menerapkan desain untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta setelah menerima edukasi kesehatan. Peserta penelitian mencakup seluruh remaja berusia 12-15 tahun di Desa Landi Kanusuang, Kec.Mapilli, Kab.Polewali Mandar. Peneliti mengumpulkan sampel sebanyak 15 orang remaja yang berpartisipasi penuh dalam semua rangkaian kegiatan yang dipilih melalui Teknik purposive sampling.

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner yang berisi 18 butir pertanyaan sebagai instrument. Kuesioner ini berfungsi sebagai alat untuk mengukur pengetahuan awal peserta (*pre-test*) pada tanggal 30 Mei 2026 dan pengetahuan akhir (*post-test*) pada tanggal 30 Mei 2026. Setelah penyampaian materi, peneliti melakukan evaluasi untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta. Analisis data yang digunakan dengan membandingkan nilai rata-rata dari kedua tes. Peneliti menggunakan uji *statistic paired* sampel test atau *uji Wilcoxon* untuk menilai signifikansi peningkatan pengetahuan peserta. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan umpan balik dari peserta sebagai bahan evaluasi kualitatif terhadap efektivitas program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Edukasi Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi" dilaksanakan melalui metode penyuluhan menggunakan media presentasi, leaflet, dan sesi Tanya jawab. Sebelum penyampaian materi, seluruh peserta diberikan kuesioner pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal. Setelah edukasi selesai, dilakukan post-test menggunakan kuesioner yang sama untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta.

Tabel dan Gambar

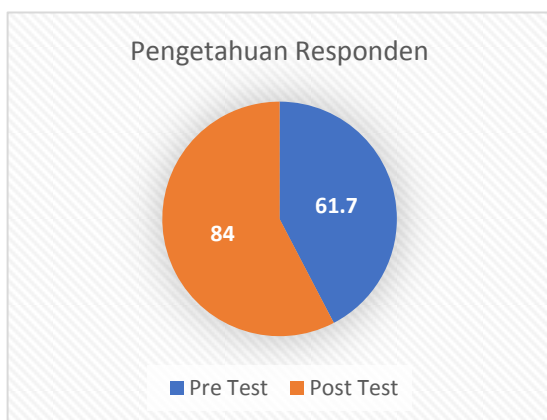
Tabel 1. Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi

No	Nama	Usia	Pengetahuan		Selisih	Analisis
			Pre-test	Post-test		
1	R1	15	55	80	25	Baik
2	R2	16	65	90	25	Baik
3	R3	14	60	85	25	Baik
4	R4	15	70	95	25	Baik
5	R5	16	50	75	25	Baik
6	R6	14	75	95	20	Baik
7	R7	15	60	80	20	Baik
8	R8	16	65	85	20	Baik
9	R9	15	55	75	20	Baik
10	R10	16	70	90	20	Baik
11	R11	14	45	70	25	Baik
12	R12	15	80	95	15	Baik
13	R13	16	60	85	25	Baik
14	R14	15	65	85	20	Baik
15	R15	14	50	75	25	Baik

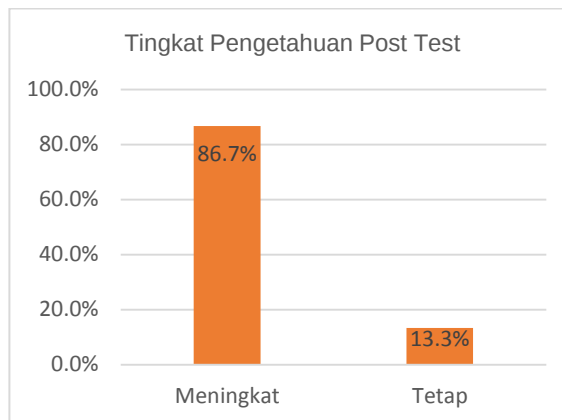
Keterangan	Pengetahuan	
	Pre Test	Post Test
Median	60	85
Rata – rata	61,7	84,0
Terendah	45	70
Tertinggi	80	95

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa nilai rata-rata pengetahuan peserta sebelum diberikan edukasi adalah 61,7, kemudian meningkat menjadi 84,0 setelah mengikuti kegiatan edukasi. Nilai terendah pada pre-test sebesar 45 meningkat menjadi 70 pada post-test, sedangkan nilai tertinggi meningkat dari 80 menjadi 95. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja putri mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi setelah diberikan edukasi.

Sebagian besar peserta mengalami peningkatan nilai post-test dibandingkan dengan nilai pre-test. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa materi edukasi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh peserta sehingga mampu meningkatkan pemahaman mengenai risiko pernikahan dini, seperti meningkatnya risiko komplikasi kehamilan pada usia muda, anemia, persalinan prematur, kematian ibu dan bayi, serta dampak psikologis dan sosial.



Gambar 1. Perbandingan Nilai Rata-rata Pre-test dan Post-test



Gambar 2. Tingkat Peningkatan Pengetahuan Peserta

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari 15 peserta, sebanyak 13 peserta (86,7%) mengalami peningkatan pengetahuan setelah edukasi, sedangkan 2 peserta (13,3%) memperoleh nilai yang tetap. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan remaja putrid tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi. Peningkatan pengetahuan dipengaruhi oleh penyampaian materi yang komunikatif, penggunaan media edukasi yang menarik, serta adanya diskusi interaktif yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami.

Peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Dengan meningkatnya pengetahuan, diharapkan remaja putrid mampu mengambil keputusan yang lebih tepat terkait perencanaan kehidupan, menunda pernikahan hingga mencapai usia yang matang, serta menjaga kesehatan reproduksi sejak dini (Darmayani et al., 2025)

Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi tingkat pengetahuan bisa diperoleh dari berbagai macam hal. Terutama pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang bisa diakses dimana saja bisa dari media massa, guru, keluarga, petugas kesehatan, bahkan dari teman sebaya pun bisa ikut andil dalam tingkat pengetahuan remaja dalam mendaptkn informasi tentang kesehatan reproduksi (Rahmawati et al., 2025)

Keberhasilan dari pengabdian ini cukup signifikan dalam meningkatkan pengetahuan responden terhadap kesehatan reproduksi tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual pra-nikah. Hal ini dapat dikatakan bahwa edukasi ini membawa kontribusi yang cukup positif dalam remaja mengenal

pentingnya kesehatan reproduksi (Sari et al., 2026)

Pemberian edukasi kesehatan yang dilakukan dengan ceramah dilaksanakan dalam waktu 20 menit. Teknik penyampaian secara langsung atau ceramah berguna untuk memunculkan kepercayaan yang berdampak pada kesadaran, dan kemauan serta melaksanakan saran dan anjuran yang berkaitan dengan kesehatan pada sistem reproduksi. Namun demikian metode ceramah atau edukasi juga memiliki kelemahan tersendiri yaitu membuat responden cepat merasa bosan dan menjadi pasif karena para responden hanya mendengarkan saja (Rahayu & Fitria, 2026)

Media dalam edukasi juga mempunyai peran yang penting dalam membantu para pemateri dalam menyampaikan bahan ajar. Dari penelitian para ahli, mata merupakan indera yang paling sering menyampaikan pesan dari materi dalam pendidikan kesehatan. Sehingga media yang digunakan dalam promosi kesehatan adalah power point meskipun memiliki beberapa kelemahan, namun pada penelitian membuktikan bahwa media Power point efektif dalam meningkatkan pengetahuan pada responden remaja (Sari et al., 2026)

Tidak hanya media power point yang digunakan dalam membantu menyampaikan materi, penulis juga menggunakan media leaflet sebagai bantuan ajar kepada para responden. Media leaflet dianggap sangat efektif dimana informasi dapat dilihat dan dijangkau oleh setiap responden. Sama halnya dengan power point media leaflet juga memiliki kelemahan tersendiri baik dalam kesalahan penulisan, ketidakjelasan akibat hasil cetak yang tidak bagus, dan keterbatasan responden dalam memahami kalimat (No et al., 2025; Rahma et al., 2025)

Hasil pengabdian ini sesuai dengan pendapat Notoadmojo dalam penelitian (Dessy Mustika dkk 2025) yang menyatakan bahwa perilaku baru terutama pada remaja dipengaruhi pada dominan kognitif terhadap stimulus yang berupa materi objek didalamnya menimbulkan respons batin dan bentuk sikap. Hasil dari kuesioner 25 responden dengan jumlah soal 35 mendapatkan hasil nilai rata-rata akhir 82.5 dari jumlah nilai rata-rata awal sebelum diberikan penyuluhan 65,5. Hasil penelitian ini juga selaras dengan bahwa peningkatan pengetahuan bisa dilihat sebelum dan setelah penyuluhan dengan kuesioner (Salam et al., 2016)

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi mengenai pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai risiko pernikahan pada usia muda. Hasil evaluasi menggunakan metode pre-test dan post-test, terjadi peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dari 61,7 sebelum edukasi menjadi 84,0 setelah edukasi, dengan sebagian besar peserta (86,7%) mengalami peningkatan pengetahuan. Hasil ini menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui metode ceramah, diskusi interaktif, serta penggunaan media edukasi berupa PowerPoint dan leaflet mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dan konsekuensi pernikahan dini.

Peningkatan pengetahuan yang diperoleh tidak hanya berkaitan dengan definisi pernikahan dini, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai berbagai dampak kesehatan reproduksi yang dapat terjadi, seperti meningkatnya risiko komplikasi kehamilan pada usia remaja, anemia, persalinan prematur, kematian ibu dan bayi, kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah maupun stunting, serta dampak psikologis, sosial, dan ekonomi yang dapat memengaruhi kualitas hidup perempuan di masa depan. Dengan demikian, edukasi kesehatan reproduksi menjadi salah satu strategi promotif dan preventif yang sangat penting dalam membangun kesadaran remaja untuk menunda usia pernikahan hingga mencapai kematangan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi.

peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan yang positif. Semakin baik pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, semakin besar peluang mereka untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait kehidupan

reproduksi, menghindari perilaku berisiko, serta merencanakan masa depan pendidikan, karier, dan keluarga secara lebih matang. Sehingga pendidikan kesehatan reproduksi hendaknya diberikan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara tenaga kesehatan, sekolah, keluarga, pemerintah desa, serta masyarakat sebagai upaya bersama dalam menekan angka pernikahan dini dan meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Generasi Polewali Mandar, khususnya Program Studi DIII Kebidanan, atas dukungan akademik, motivasi, serta kesempatan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan optimal. Penghargaan yang tulus juga penulis sampaikan kepada Pemerintah Desa Landi Kanusuang, bidan desa, kader kesehatan, tokoh masyarakat, serta seluruh pihak yang telah memberikan izin, dukungan, dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan edukasi di lapangan.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh remaja putri yang telah berpartisipasi secara aktif sebagai peserta kegiatan. Antusiasme, kerja sama, serta partisipasi aktif selama proses penyuluhan, diskusi, pengisian pre-test dan post-test menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Semangat peserta untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi menjadi motivasi bagi penulis untuk terus mengembangkan program-program edukasi yang bermanfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, R. A., & Heriansyah, R. (2022). *PENYULUHAN TENTANG DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI WANITA DI SMAN 5*. 4(1), 2020–2023.
- Darmayani, C. D., Nugroho, F. A., & Supriati, L. (2025). *Educational Media to Improve Reproductive Health Knowledge among Adolescents : A Systematic Review*.
- Gitar, M. (2021). *Cegah Remaja Menikah Dini*. DP2KB.
- Isnaini, N., & Sari, R. (2019). *Pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi di sma budaya bandar lampung*. 5(1), 77–80.
- Masyarakat, P. K., Sekarayu, S. Y., Nurwati, N., Sosial, I. K., & Reproduksi, K. (2021). *Dampak pernikahan usia dini terhadap kesehatan reproduksi 1*.
- No, V., Hal, S., & Agma, A. R. (2025). *Efektivitas Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan Remaja Putri*. 1(1), 23–29.
- Rahayu, N. A., & Fitria, S. (2026). *Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Putri untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Positif di Era Digital pada Siswi SMA Negeri 1 Kota Dumai*. 10(1).
- Rahma, A., Rahman, F., Arifin, S., Anggraini, L., Seambaga, A. A., Shafarina, H., Adila, N. A., & Cahyani, S. (2025). *Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Edukasi Interaktif di SMAN 5 Banjarbaru Improving Adolescent Reproductive Health Knowledge Through Interactive Education at SMAN*. 4(1), 114–122.
- Rahmawati, D. M., Rahayu, N. A., & Indrayani, S. (2025). *Peningkatan Pengetahuan Gizi Dan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Membangun Generasi Sehat Dan Berkualitas Di SMA Teknologi Pekanbaru*. 9(2).
- Salam, R. A., Sc, M., Faqqah, A., D, M., Sajjad, N., S, M. B. B., Lassi, Z. S., Ph, D., Das, J. K., A, M. B., Kaufman, M., C, M. D. F. R. C. P., Bhutta, A., & Ph, D. (2016). *Improving Adolescent Sexual and Reproductive Health : A Systematic Review of Potential Interventions*. 59. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2016.05.022>
- Sari, N. N., Maifita, Y., Kesehatan, P., & Padang, U. N. (2026). *Penyuluhan Anatomi Organ Reproduksi Wanita dan Kesehatan Reproduksi Remaja*. 6(3), 317–324.